

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

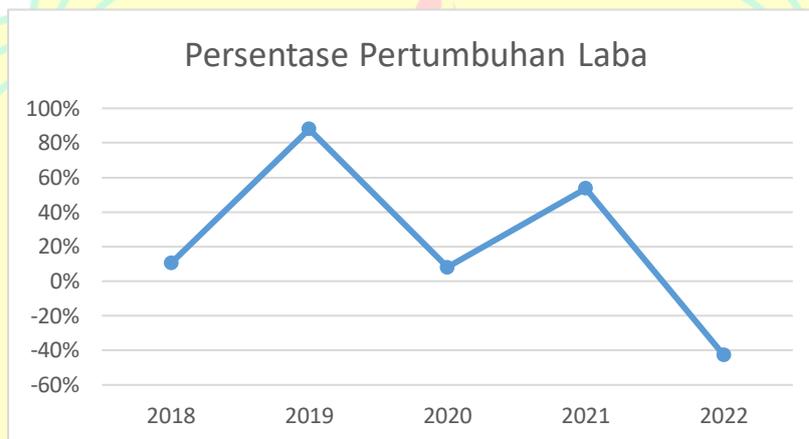
Perusahaan ialah bagian yang esensial dari sebuah perekonomian, baik dalam skala global ataupun nasional. Perusahaan memegang peranan penting sebagai pelaku dalam seluruh kegiatan ekonomi yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi. Perusahaan juga berperan dalam mensejahterakan masyarakat dengan menyerap tenaga kerja, sehingga pengangguran menjadi berkurang, dan meningkatkan daya beli masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2017 jumlah perusahaan di Indonesia sudah mencapai 26,71 juta. Perusahaan-perusahaan tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Pengolongan tersebut dapat didasari oleh bentuk perusahaan, lapangan usaha, sektor industri, besar modal dan laba selama satu periode, dan lain-lain. Walaupun perusahaan berjumlah sangat banyak dan berbeda-beda jenisnya, seluruh perusahaan dibentuk berdasarkan tujuan yang serupa, yaitu untuk menghasilkan laba. Laba adalah kelebihan finansial yang diakui ketika pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan bisnis melebihi beban, biaya, dan pajak yang harus dibayarkan untuk bisa mempertahankan aktivitas tersebut (Kenton, 2023). Terdapat beberapa alasan yang menjadikan laba sebagai tujuan utama dari didirikannya sebuah perusahaan, namun terdapat dua alasan yang paling bisa mewakili kegunaan laba bagi sebuah perusahaan.

Pertama, sesuai dengan definisi mengenai laba sebelumnya, perusahaan dapat menghasilkan laba dengan melakukan aktivitas operasi, yang mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan sumber daya dalam bentuk bahan baku, *labour*, *overhead*, beban penjualan, beban administrasi, dan beban pajak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum perusahaan dapat menghasilkan laba, perusahaan harus terlebih dahulu mengorbankan sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, apabila perusahaan tidak menghasilkan laba atau mengalami kerugian secara terus-menerus, perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasi di masa mendatang, karena perusahaan tidak memiliki sumber daya untuk membeli bahan baku, menggaji karyawan, membayar hutang kepada vendor, dan lain-lain. Pada akhirnya, jika perusahaan terus tidak menghasilkan laba, maka perusahaan harus dilikuidasi dan dinyatakan bangkrut.

Kedua, investor menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat berkembang dan memberikan keuntungan terus-menerus kepada mereka dalam jangka waktu panjang. Perkembangan perusahaan tersebut tidak akan tercapai apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba, karena pendapatan perusahaan sudah habis dialokasikan kepada sumber daya untuk melakukan aktivitas operasi di periode selanjutnya, tanpa memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba, perusahaan dapat melakukan ekspansi bisnis dengan memperbesar output penjualan yang dihasilkannya.

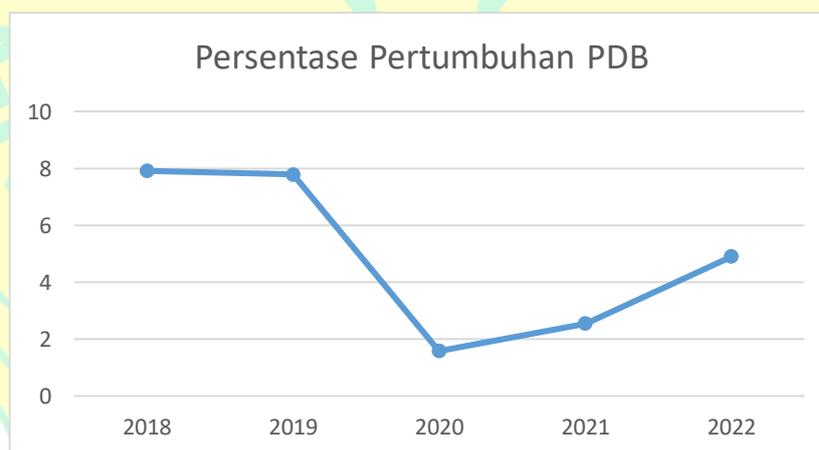
Kedua alasan tersebut menunjukkan bahwa laba berperan sangat penting bagi kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, laba dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai tingkat keberhasilan atau kinerja perusahaan pada suatu periode. Oleh karena itu, untuk mengukur kinerja perusahaan dari periode ke periode, pemangku kepentingan dari suatu perusahaan dapat menggunakan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba sendiri yakni peningkatan atau perubahan dalam jumlah laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Pertumbuhan laba yang positif dan konsisten dapat memberikan informasi bahwa aktivitas inti perusahaan/kegiatan operasional dalam perusahaan sudah dijalankan dengan optimal. Kinerja operasional perusahaan yang optimal tersebut tidak dicapai dengan proses yang instan, melainkan secara bertahap. Setelah melalui proses yang panjang perusahaan tentu memiliki pemahaman yang baik terhadap faktor-faktor yang menjadi kunci dari perkembangan bisnisnya, sehingga kecil kemungkinannya perusahaan mengalami kegagalan bisnis. Berdasarkan hal tersebut, investor dapat menggunakan informasi pertumbuhan laba sebagai alat analisis yang reliabel dalam menentukan masa depan perusahaan. Selanjutnya, berdasarkan kesimpulan dari analisis tersebut, investor mampu mengambil keputusan investasi yang lebih tepat. Tidak hanya investor, analisis pertumbuhan laba juga dapat digunakan oleh pihak internal perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi bisnis perusahaan. Keunggulan melakukan analisis menggunakan pertumbuhan laba juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Bessembinder (2022) yang mendapatkan kesimpulan bahwa pertumbuhan laba adalah data historis yang paling

mampu menjelaskan perkembangan harga saham perusahaan dalam jangka panjang. Berikut adalah grafik fluktuasi rerata pertumbuhan laba dari 20 perusahaan industry minuman serta makanan yang telah tercatat di BEI tahun 2018-2022, dan grafik fluktuasi pertumbuhan PDB pada perusahaan makanan serta minuman periode 2019-2022.



Gambar 1.1 Grafik Persentase Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah



Gambar 1.2 Grafik Persentase Pertumbuhan PDB

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasar kedua tabel diatas bisa dilihat bahwasanya industri makanan dan minuman selalu berkontribusi dengan baik dan konsisten terhadap Produk

Domestik Bruto (PDB), bahkan ketika Indonesia sedang dilanda pandemi Covid-19 industri makanan dan minuman justru mencatatkan pertumbuhan PDB yang positif. Tidak hanya itu, industri makanan dan minuman menjadi kontributor terbesar PDB sektor industri pada kuartal kedua dan ketiga tahun 2022. Berbanding lurus dengan tingkat pertumbuhan PDB, pertumbuhan laba dari 20 perusahaan makanan dan minuman juga konsisten mencatatkan nilai positif dari periode 2018 sampai 2021. Namun, pada tahun 2022, yaitu tahun dimana industri makanan dan minuman menjadi kontributor terbesar PDB pada sektor industri pada kuartal kedua dan ketiga, pertumbuhan laba dari dua puluh perusahaan makanan dan minuman justru menurun dari lima puluh empat persen menjadi menjadi minus empat puluh tiga persen.

Penurunan nilai pertumbuhan laba yang signifikan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Sehingga untuk dapat meningkatkan nilai pertumbuhan laba, maka perusahaan harus mengetahui beberapa faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat pertumbuhan laba. Sebelumnya, terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian Susfayetti dan Safelia (2020) mendapatkan kesimpulan bahwa *Good Corporate Governance* memberi pengaruh pada pertumbuhan laba. Penelitian Fawzan (2018) menyatakan bahwasanya *Debt to Asset Ratio* memberi pengaruh pada pertumbuhan laba. Penelitian D. I. Sari dan Maryoso (2021) mendapatkan kesimpulan bahasanya *Inventory Turnover* memberi pengaruh pada pertumbuhan laba. Berdasar penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan jika faktor-faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan laba dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek yaitu: aspek pengelolaan, aspek aktivitas, dan aspek *leverage*. Oleh karena itu, agar dapat memperoleh pengetahuan dengan sudut pandang yang lebih luas atas faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba, peneliti memfokuskan penelitian berdasarkan ketiga aspek tersebut. Dengan rincian sebagai berikut: (1) Kepemilikan manajerial sebagai aspek pengelolaan; (2) *Debt to Equity Ratio* sebagai aspek *leverage*; (3) *Total Asset Turn Over* sebagai aspek aktivitas.

Menurut Agustia et al. (2019), kepemilikan manajerial dapat dikategorikan sebagai aspek pengelolaan, karena mekanisme tata kelola perusahaan terdiri dari berbagai peraturan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial tercakup ke dalam mekanisme tata kelola. Kepemilikan manajerial memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk memengaruhi pertumbuhan laba. Karena dalam perusahaan apapun, manager selalu menjadi peran yang sangat vital. Manajer bertindak sebagai agen dari *principal* (pemilik saham) untuk mengelola perusahaan sesuai dengan apa yang menjadi visi dan misi perusahaan untuk meningkatkan harta pemilik saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwasanya fungsi kepemilikan yang dipisahkan dari fungsi pengelolaan membuat perusahaan berkemungkinan mengalami konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik keagenan terjadi dikarenakan adanya perbedaan tujuan atau kepentingan diantara pemilik saham dan manajer. Misalnya, manajer yang menginginkan profitabilitas jangka pendek agar bisa mendapatkan peningkatan kompensasi, mungkin ingin

memperluas bisnis ke pasar baru yang memiliki risiko bisnis yang tinggi. Tindakan ini bisa menimbulkan risiko bagi para pemegang saham, yang menginginkan pertumbuhan laba dalam jangka panjang dan kenaikan harga saham perusahaan. Untuk dapat mencegah hal tersebut, perusahaan dapat melakukan berbagai tindakan alternatif, salah satunya adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan berusaha sebaik-baiknya untuk meningkatkan nilai perusahaan yang akan membuat kekayaan pribadinya ikut bertambah. Selain itu, kepemilikan manajerial juga memungkinkan perusahaan untuk bisa membuat keputusan-keputusan yang lebih baik, karena kepemilikan manajerial membuat manajer ikut serta dalam membuat keputusan mengenai kebijakan-kebijakan yang akan menentukan masa depan perusahaan. Tidak seperti pemilik saham yang hanya mengawasi kegiatan perusahaan, manajer berkaitan langsung dalam kegiatan perusahaan baik itu operasional ataupun non-operasional. Hal tersebut membuat manajer memiliki pengetahuan dan informasi yang lengkap mengenai kondisi perusahaan.

Contoh dari implementasi kepemilikan manajerial pada industri makanan dan minuman terdapat pada PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (Cimory) adalah salah satu perusahaan dari industri makanan dan minuman yang sukses menerapkan kepemilikan manajerial. Cimory merupakan perusahaan yang pada awalnya dibentuk oleh Bambang Sutantio dengan tujuan untuk membantu peternak sapi cisarua yang kesulitan memasarkan produk susunya. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan, 53,55% saham Cimory masih dimiliki oleh Bambang Sutantio selaku

Dewan Komisaris dari Cimory. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan Cimory dari sejak didirikan sampai saat ini, tidak terlepas dari tangan dingin Bambang Sutantio yang menjadi agen dalam perusahaan tersebut dan juga berperan sebagai principal. Hal tersebut memungkinkan perusahaan menghindari adanya agency problem yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih baik bagi masa depan perusahaan. Dampak dari pengambilan keputusan yang baik tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan laba Cimory dalam tiga tahun terakhir. Pada periode 2021 Cimory mencatatkan pertumbuhan laba positif sebesar 346%, yaitu dari 177 miliar pada periode 2020 menjadi 790 miliar pada periode 2021. Kemudian, pada periode 2022 Cimory kembali mencatatkan pertumbuhan laba positif sebesar 34%, yaitu dari 790 miliar menjadi 1,06 triliun.

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba sudah dilaksanakan sebelumnya oleh Siti Martini dan Siddi (2021), Wahyuni dan Prayogi (2019), dan Hanifah et al. (2020), yang memperoleh kesimpulan bahwasanya kepemilikan manajerial memberi pengaruh signifikan pada pertumbuhan laba. Hal itu berarti bahwasanya apabila manajer yang mengelola perusahaan secara langsung ikut memiliki saham perusahaan, manajer tersebut akan lebih termotivasi untuk mengelola perusahaan, sehingga pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat. Berbeda dari kesimpulan yang diperoleh oleh Siti Martini dan Siddi, penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Ardini (2020), Handranata dan Ruslim (2022), dan Andyka Ermanda (2019) mendapatkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu mempengaruhi

pertumbuhan laba secara signifikan, yang artinya laba perusahaan tidak dipengaruhi oleh jumlah saham yang dimiliki oleh manajer.

Industri yang berada di sektor minuman serta makanan ialah satu diantara kontributor PDB paling besar bagi Indonesia. Hal tersebut menunjukkan peranan penting industri makanan dan minuman dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tentunya perusahaan-perusahaan tersebut membutuhkan sumber pendanaan yang besar, karena selain banyaknya permintaan, bahan baku dari produk industri makanan dan minuman cenderung tidak tahan lama. Dengan demikian, perusahaan harus selalu melakukan proses produksi dan tidak menyimpan bahan baku produksi terlalu lama di gudang. Proses produksi yang berskala besar dan cenderung cepat tersebut, ditambah dengan proses *quality control* mengakibatkan perusahaan tidak dapat beroperasi hanya dengan mengandalkan pendanaan dari pemilik perusahaan saja. Oleh karena itu, perusahaan sangat membutuhkan pendanaan dari pihak eksternal dalam bentuk pinjaman. Pinjaman yang digunakan untuk pendanaan aset dengan tujuan mendapatkan keuntungan lebih di masa mendatang dapat disebut sebagai *leverage*.

Perusahaan yang melakukan pendanaan aset melalui pinjaman, dapat memanfaatkan pinjaman tersebut untuk mendorong pertumbuhan bisnisnya dengan melakukan ekspansi bisnis. Ekspansi bisnis tersebut dapat dilaksanakan dengan memperbesar skala kegiatan operasional melalui pembelian aset operasional tambahan, sehingga output produksi meningkat dan membuat perusahaan mencatatkan pertumbuhan laba yang positif. Novari & Lestari (2016) menyatakan bahwa *leverage* bisa diukur dengan memakai *Debt to Equity Ratio* (DER). Jika rasio

DER menunjukkan angka satu, berarti jumlah pendanaan aset yang berasal dari ekuitas (*equity financing*) setara dengan pendanaan aset melalui tingkat utang (*debt financing*). Perusahaan harus menyesuaikan besarnya *debt financing* dengan tepat, karena *debt financing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang paling penting dari *debt financing* yaitu pemilik saham tidak perlu melepaskan bagian dari kepemilikannya atas perusahaan untuk mendapatkan pendanaan tambahan. Melepaskan bagian dari kepemilikan saham, membuat pemilik saham mengalami kerugian pada masa mendatang. Dengan adanya pendanaan tambahan, perusahaan berkemungkinan untuk meningkatkan keuntungan yang diterimanya melalui ekspansi bisnis, sehingga pemilik saham akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari sebelumnya. Namun demikian, dengan melepaskan sebagian dari kepemilikan saham perusahaan, pemilik saham tidak bisa menikmati seluruh manfaat yang diberikan oleh perusahaan. Selain itu, pemilik saham baru berkemungkinan memiliki pandangan yang berbeda terhadap perusahaan, sehingga dapat memunculkan perbedaan pendapat dalam menentukan masa depan perusahaan. Kelebihan lain dari *debt financing* yaitu dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, karena beban bunga merupakan pengurang penghasilan. Sementara itu, dampak negatif dari *debt financing* yaitu perusahaan harus membayarkan beban bunga setiap periode yang ditentukan, dan beban bunga tersebut akan mengurangi laba perusahaan pada tahun berjalan. Selain itu, *debt financing* juga memberikan tekanan bagi perusahaan, karena pinjaman tersebut harus dikembalikan pada periode yang telah ditentukan. Jika hasil *debt financing* tersebut tidak berjalan sesuai dengan keinginan perusahaan atau perusahaan bahkan

mencatatkan kerugian, maka perusahaan akan kesulitan membayarkan kembali utangnya. Jika perusahaan terus menerus mencatatkan kerugian, maka perusahaan tidak akan bisa melakukan kegiatan operasi, karena kekurangan dana. Berbeda dengan kondisi sebelumnya, melakukan pinjaman menjadi tidak memungkinkan bagi perusahaan dalam kondisi tersebut, karena pihak eksternal enggan memberikan pinjaman terhadap perusahaan yang berkemungkinan besar tidak bisa membayar pinjaman tersebut. Pada akhirnya perusahaan harus menyatakan bangkrut dan dilikuidasi.

Penelitian Ardayanti et al. (2022), Agustinus (2021), dan (Estininghadi (2019) mengungkapkan bahwa DER atau *Debt to Equity ratio* mampu mempengaruhi pertumbuhan dari laba, artinya perubahan dalam struktur pendanaan dengan menggunakan pinjaman akan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan. Sedangkan penelitian Cahyati dan Hartikayanti (2023), Marlina (2019), dan Maryati dan Siswanti (2022) mendapatkan kesimpulan bahwa DER tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan.

Faktor lainnya yang bisa memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan yakni rasio aktivitas. Alasan mengapa penelitian ini meneliti rasio aktivitas sebagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba adalah karena rasio aktivitas dapat dimanfaatkan untuk mengukur apakah perusahaan telah efisien didalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk operasi. Oleh karena itu rasio aktivitas memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan laba yang mencerminkan tingkat keberhasilan operasional perusahaan. Menurut Febrianingrum et al. (2022), satu diantara rasio yang bisa dipergunakan sebagai pengukuran dari rasio aktivitas

yakni rasio *total asset turnover*. Rasio *total asset turnover* memperlihatkan tingkat efisiensi dari sebuah perusahaan didalam memanfaatkan asset perusahaan secara keseluruhan untuk menciptakan pendapatan atau penjualan. Sehingga nilai *total asset turnover* yang semakin tinggi maka penjualan akan semakin tinggi serta semakin banyak juga penjualan yang dicatatkan oleh perusahaan. Meningkatnya penjualan perusahaan membuat laba perusahaan meningkat, sehingga pertumbuhan laba perusahaan menjadi semakin baik.

Penelitian Jie dan Pradana (2021), Sunaryadi (2019), dan Serling (2022) mengungkapkan bahwasanya Total Asset Turnover (TATO) mampu mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan, yang berarti pertumbuhan laba akan berubah seiring dengan kenaikan atau penurunan dari tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Sedangkan penelitian Razak et al. (2021), P. A. Sari (2020), dan Olfiani dan Handayani (2019) mengungkapkan bahwa TATO tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan.

Berdasar latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang memiliki judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba.**

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasar pada latar belakang yang sudah dibahas, peneliti membuat rumusan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *Total Asset Turnover ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba;
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba; dan
3. Pengaruh *Total Asset Turnover ratio* terhadap pertumbuhan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian nantinya diharapkan bisa memberi kontribusi didalam memperluas pengetahuan untuk pengembangan penelitian akuntansi dengan memakai teori agensi. Teori agensi sendiri menguraikan tentang hubungan kontraktual diantara agen dan principal, dengan asumsi bahwa seorang individu itu egois, dan agen memiliki kewenangan untuk membuat keputusan. Berdasarkan teori agensi, agen berkemungkinan untuk membuat keputusan yang mengorbankan kepentingan dari principal yaitu kenaikan nilai kapital perusahaan secara bertahap melalui pertumbuhan laba yang positif dan konsisten.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini mengenai pengaruh beberapa faktor dari berbagai aspek yang bisa memengaruhi pertumbuhan laba, diharapkan dapat menjadi referensi perusahaan untuk bisa meningkatkan pertumbuhan laba perusahaanya.

- b. Bagi investor, penelitian ini bisa dipergunakan untuk bahan pengambilan keputusan dalam berinvestasi karena pertumbuhan laba yang dikaji pada penelitian ini, merupakan alat analisis yang mampu menggambarkan masa depan perusahaan dengan reliabel.

